

Membangun Teologi Pendidikan Agama Kristen di Gereja Lokal

Warseto Freddy Sihombing¹, Seri Antonius²

^{1,2}Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Correspondence email: asafremel@gmail.com

Abstract: Christian Religious Education (PAK) is a central part of Christianity and can be applied not only in schools but also in local churches. This certainly requires serious handling as part of an ecclesiastical ministry. The church in carrying out its function as a place of fellowship for believers with God is bound by the teaching of God's word contained in the Bible. Education is the goal of the great commission ordered by Jesus. The delivery of God's word from the servant of God or the pastor of the local church can be conveyed to the congregation by applying the PAK pedagogical principles. In long church history, we have honestly recorded the strengths and weaknesses of the church while in this world. The theological basis of PAK in the local church is a biblical reason related to the importance of PAK teaching which consists of PAK tasks, processes, and objectives.

Keywords: Christian religious education; local church; theology of Christian education

Abstrak: Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah bagian yang sentral dalam kekristenan dan dapat diterapkan bukan hanya di sekolah, melainkan juga di gereja lokal. Hal ini tentu membutuhkan penanganan yang serius sebagai bagian dari pelayanan gerejawi. Gereja dalam menjalankan fungsinya sebagai tempat persekutuan orang percaya dengan Tuhan terikat dengan pengajaran firman Tuhan yang terdapat dalam Alkitab. Pendidikan adalah tujuan dari amanat agung yang dipesankan oleh Yesus. Penyampaian firman Tuhan dari hamba Tuhan atau pendeta jemaat lokal dapat disampaikan kepada jemaat dengan menerapkan prinsip pedagogis PAK. Dalam perjalanan sejarah gereja yang panjang, secara jujur telah mencatat kelebihan dan kelemahan gereja selama ada di dunia ini. Dasar teologis PAK dalam gereja lokal adalah alasan alkitabiah berkaitan dengan pentingnya pengajaran PAK yang terdiri dari tugas, proses dan tujuan PAK.

Kata kunci: gereja lokal; pendidikan agama Kristen; teologi pendidikan kristiani



DOI: <https://doi.org/10.47131/jtb.v5i1.70>

Copyright ©2022; Authors

Pendahuluan

Pengajaran firman Tuhan yang ada dalam gereja lokal bertujuan untuk membangun kehidupan jemaat sebagai murid Kristus, sebagai bentuk dari pengejawantahan dari amanat agung Yesus Kristus.¹ PAK dalam gereja lokal sudah seharusnya menjadi agenda atau program yang ada dalam gereja. Efektivitas program pendidikan dan pelayanan dalam gereja didasari dari prinsip-prinsip yang bersumber dalam Alkitab. Membangun teologi PAK yang benar untuk menjadi dasar yang kuat bagi orang percaya (Kristen), yang secara spesifik menunjuk kepada jemaat yang dilayani di gereja lokal pada masa sekarang adalah sangat penting. Beberapa hal yang menjadi alasan dalam penelitian ini adalah:

¹ Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Andi Offset, 2018).

Pertama, kenyataan yang ada di lapangan, di mana pelayanan dan tantangan perkembangan zaman sekarang juga membutuhkan sumber daya manusia (SDM) yang memadai berkenaan dengan teologi Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam gereja lokal. Kedua, gereja memiliki peluang untuk merancang dan melakukan suatu program nyata dalam jemaat lokal demi memantapkan pemahaman teologi dan kompetensi SDM penyelenggara pelayanan pedagogik dalam gereja lokal.

Pendidikan agama Kristen perlu dirancang sedemikian rupa akan ketercapaiannya dapat diukur dan terus ditingkatkan.² Tidak dapat dipungkiri, rancang bangun pendidikan agama Kristen bagi gereja lokal cenderung tertinggal apabila dibandingkan dengan perkembangan kurikulum PAK di sekolah.³ Menjadi *state of the art* dalam penelitian ini yaitu berfokus pada usaha yang bisa dilakukan untuk membangun teologi Pendidikan Agama Kristen di gereja lokal. Selanjutnya dari usaha tersebut dapat dirumuskan gagasan-gagasan baru yang relevan sebagai implemantasinya.

Metode

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Pengamatan atau observasi juga dilakukan oleh penulis terkait isu ini, yakni terhadap gereja lokal yang berada di sekitar tempat tinggal penulis, dan mengadakan wawancara mendalam dengan partisipan terkait data yang dibutuhkan dalam kajian ini. Sebagaimana dinyatakan oleh Creswell bahwa metode ini tepat digunakan sekalipun lebih kompleks dan membutuhkan analisa data lebih mendalam.⁴ Pendekatan kualitatif dalam hal ini penulis lakukan guna menjawab kebutuhan mengapa pentingnya membangun teologi PAK dalam gereja lokal serta bagaimana caranya memenuhi kebutuhan di lapangan (gereja lokal) dalam hal pelayanan terkait SDM dalam kecakapan teologi dan pedagogi yang memadai dalam gereja lokal

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Agama Kristen di gereja lokal membutuhkan penanganan yang serius sebagai bagian dari pelayanan gerejawi. Dalam konsep idealnya, sudah sewajarnya jika gereja berfungsi seperti yang seharusnya yakni dalam interpretasi teologis dan didaktis yang seimbang. Dalam melaksanakan fungsinya, gereja memang masih bergumul hingga hari ini, dan jika mau mengakui dengan jujur memang di sana-sini masih terdapat kekurangan atau kelemahan dan perlu mendapatkan penanganan yang serius. Bahkan dalam perjalanan sejarah gereja yang panjang, secara jujur telah tampak kelebihan dan kelemahan gereja sejak berdiri dalam dunia ini.

Teologi memiliki peran yang sangat penting dan signifikan dalam membangun keberhasilan layanan Pendidikan Agama Kristen di gereja. Sebagaimana dituliskan oleh Eli

² Werner C. Graendorf, *Introduction to Biblical Christian Education*, 11th ed. (Chicago: Moody Bible Institute, 2019).

³ Sandy Ariawan et al., "The Long and Winding Road of Christian Education Teachers in Fulfilling the Divine Vocation: Should You Run Away or Give Up with Circumstances?," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2021).

⁴ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*, Edisi 4. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019).

Tanya, dalam sejarah gereja telah terbukti bahwa Alkitab selalu menjadi sumber utama.⁵ Umat Kristiani percaya bahwa Allah menyatakan diri-Nya dalam sejarah dan ciptaan-Nya dan percaya bahwa Allah secara khusus menyatakan (mewahyukan) diri-Nya dalam Alkitab. Alkitab adalah catatan tentang tindakan Allah dalam sejarah yang mengandung kebenaran-kebenaran yang diwahyukan Allah. Itulah sebabnya mengapa umat Allah harus menerima bahwa Alkitab adalah firman Allah sebagai norma atau standar dari nilai-nilai yang mau diajarkan gereja kepada umat-Nya dan pembimbing untuk gaya hidup umat Kristiani. Tujuan pengajaran Alkitab bukan sekedar memberitahukan informasi sebanyak-banyaknya berkenaan dengan peristiwa-peristiwa sejarah dunia yang berhubungan dengan Israel. Lebih dari pada itu, tujuan utama pengajaran dan cerita-cerita Alkitab adalah agar isi pengajaran dan cerita-cerita Alkitab itu relevan dengan situasi hidup para pelajar, lebih dari pada kaitannya dalam hal transmisi fakta sejarah kepada pembaca, yaitu hubungan langsung dari fakta-fakta dengan kehidupan orang percaya. Implikasi dari ajaranlah yang perlu ditekankan dalam hal ini.⁶

Alkitab adalah Dasar Berteologi

Dalam bukunya, McGrath menuliskan bahwa pada zamannya, Luther telah naik ke panggung sejarah umat manusia disebabkan oleh suatu ide. Ide itu meyakinkannya bahwa gereja pada masa kehidupannya telah salah mengerti tentang Injil — esensi kekristenan itu sendiri.⁷ karena itu gereja perlu diingatkan agar setia kepada *iman*-nya dalam memperbaharui praktik kebiasaan yang salah. Pembetulan hanya oleh karena iman, itulah peneakanan teologis yang diperjuangkan Martin Luther untuk dipraktikkan oleh gereja. Memang, teologi merupakan bagian integral yang tidak mungkin terpisahkan dalam membangun paradigma dan membangun kurikulum dalam Pendidikan Kristen di gereja lokal.⁸ Alkitab adalah dasar utama dalam berteologi dan Alkitab juga adalah dasar utama dalam menyusun kurikulum PAK di gereja lokal. Alkitab sangat diperlukan untuk membangun teologi yang benar dan gereja tidak dapat membicarakan PAK secara serius jika tidak memiliki fondasi teologi yang kuat dan benar.

Dalam membangun dasar teologi dan dasar PAK di gereja, Alkitab harus diterima sebagai fondasi kebenaran absolut yang mengatur standar kehidupan umat Allah. Membangun teologi dalam pelaksanaan pelayanan pedagogis gereja memang menjadi hal urgen saat ini, karena logisnya jika teologi lemah dan cenderung melenceng, maka praktik pedagogis juga menjadi salah. Randolph Crump Miller menyatakan bahwa “kita tidak dapat berpikir secara serius tentang PAK tanpa melibatkan teologi.”⁹ Oleh karena itu, dibutuhkan kemitraan solid untuk keberhasilan maksimal dalam pelayanan gerejawi.¹⁰

Dalam membangun teologi PAK dalam gereja lokal alkitabiah, dibutuhkan juga pemahaman bahwa teologi adalah *the queen of science* (ratu dari segala ilmu) seperti yang ditegaskan oleh Stevri Lumintang dalam bukunya, dan pemahaman bahwa teologi dengan ilmu pengetahuan tidaklah saling bertentangan, tidak saling berdiri sendiri-sendiri, dan

⁵ Eli Tanya, *Gereja Dan Pendidikan Agama Kristen: Mencermati Peranan Pedagogis Gereja* (Cianjur: STT Cipanas, 2012).

⁶ Ibid.

⁷ Alister E. McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006).

⁸ Ibid.

⁹ Randolph C. Miller, *Christian Nurture and the Church* (New York: Charles Scribner's Sons, 1961).

¹⁰ Tanya, *Gereja Dan Pendidikan Agama Kristen: Mencermati Peranan Pedagogis Gereja*.

tidak saling mendiamkan, melainkan saling terintegrasi satu dengan yang lainnya.¹¹ Hal ini sangatlah dimungkinkan, juga karena hakikat teologi itu sendiri, di satu sisi adalah ilmu atau science dan di sisi lain adalah *ascience* (melampaui ilmu). Keduanya saling berhubungan secara integratif, dan tidaklah saling mendiamkan, apalagi saling bertentangan.¹² Pemahaman bahwa teologi adalah ilmu yang penting sekali bagi kehidupan orang Kristen tentunya akan mengantarkan seseorang yang sedang menggeluti bidang ini untuk belajar dengan kesungguhan yang mendalam.

Zaman akan terus berkembang, sebagaimana pesatnya ilmu pengetahuan berkembang, dan pelayanan bagi jiwa-jiwa orang percaya juga akan mengalami tantangan yang semakin besar. Itu sebabnya para hamba Tuhan dan pendeta gereja lokal perlu membekali diri dengan berbagai hal, terutama adalah kecakapan dalam berteologi dengan tetap memegang teguh wibawa Alkitab sebagai otoritas tertinggi dalam kehidupan orang percaya. Alkitab adalah *penyataan khusus* dari Allah dan bersifat final. Alkitab adalah kebenaran yang absolut, dan umat Allah perlu terus beriman kepada-Nya melalui hubungan yang terpelihara dalam keseharian, di mana iman timbul hanya dari pendengaran akan firman Allah (Roma 10:17). Hal ini untuk mewujudkan membangun persekutuan orang percaya melalui pendidikan PAK.¹³

Para reformator gereja sudah lebih dahulu melakukan terobosan besar dalam hal berteologi. Ketika gereja berada dalam kesuraman karena adanya penyimpangan fatal (*deviasi*) dalam praktik hidup bergereja (hidup kekristenan), para reformator dengan berani menyatakan kesalahan berteologi gereja masa itu. Perjuangan ini hendaknya tidak disiasikan dengan cara menjaga kemurnian teologi itu sendiri. Reformasi radikal pada abad ke-16 adalah gerakan rohani dan pembaharuan gereja yang sangat besar yang hadir di antara dua kutub gereja utama yakni Katolik dan Protestan, pada pergolakan besar agama di abad keenambelas. Kadangkala para reformator radikal dikelompokkan pada tiga kelompok besar yakni: Anabaptis, Spritualis dan Injili Rasionalis.¹⁴ Bagi kaum Anabaptis sendiri, tidak dapat ditawar bahwa Alkitab adalah otoritas tertinggi dalam kehidupan orang percaya. Kaum Injili juga memegang teguh hal ini. *Inerrancy* Alkitab (ketidaksalahan Alkitab dalam naskah aslinya) dan Alkitab sebagai otoritas tertinggi menjadi ciri khas yang membedakannya dengan mereka yang memilih beralih kepada teologi liberal atau pun neo-ortdoks.¹⁵ Teologi adalah hal penting yang turut mempengaruhi kehidupan jemaat yang akan diajar dalam gereja atau dalam sebuah komunitas Kristen. Bagaimana seseorang berteologi tentunya akan sangat menentukan kehidupan kekristenan yang dihasilkan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis setuju dengan pendapat bahwa teologi memiliki peranan penting dalam keberhasilan Pendidikan Agama Kristen di gereja lokal.¹⁶ Alasan utama adalah: Pertama, teologi merupakan isi pengajaran gereja yang harus dikomunikasikan dan diwariskan serta dirumuskan secara teologis, misalnya tentang hakikat dan tugas gereja, keselamatan, kehidupan kekal, sikap-sikap Kristen, nilai-nilai

¹¹ Stevri Indra Lumintang, *Theology: The Queen of Science & The Master Of Philosophy* (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2015).

¹² Ibid.

¹³ Naomi Oktavia Simanullang Tiur Imeldawati, "Prinsip Prinsip Pendidikan Agama Kristen Dalam Ezra 7:1-28," *Kerugma: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3 No. 2 (2021): 97-109.

¹⁴ Timothy George, *Theologi Para Reformator* (Surabaya: Momentum, 2018).

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Tanya, *Gereja Dan Pendidikan Agama Kristen: Mencermati Peranan Pedagogis Gereja*.

Kristen dan hal lainnya. Kedua, teologi sebagai alat penafsiran terhadap peristiwa-peristiwa dan sejarah. Inilah yang dimaksud dengan istilah 'berteologi', artinya berefleksi tentang pengalaman-pengalaman manusia dan sejarah dalam dunia ini. Ketiga, teologi sebagai norma kehidupan kristen. Di sini si pendidik agama Kristen berfungsi sebagai teolog yang memeriksa dan menilai asas-asas kurikulum dan praktek-praktek pelayanan pedagogis gereja. Keempat, teologi dalam dialog dengan disiplin ilmu lain, misalnya psikologi, sosiologi, filsafat, ilmu komunikasi dll. Pemanfaatan secara kritis ilmu-ilmu social ini dapat memberikan sumbangan besar bagi pendidikan gereja terutama dalam hal prosedur pedagogis, supervisi, bagaimana menganalisa tingkah laku pedagogis, atau pun menilai hasil-hasil pengajaran.¹⁷ Jadi, teologi sangatlah besar peranannya bagi keberhasilan pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen di gereja lokal.

Warna teologi seseorang yang berfungsi sebagai pengajar atau guru juga turut menentukan murid seperti apa yang akan dihasilkan. Penulis prihatin ketika seorang pengajar, menyampaikan ajaran terkait dengan teologi dan Pendidikan Agama Kristen namun sang pengajar tersebut juga adalah orang yang meragukan kebenaran Alkitab atau pun menganggap bahwa Alkitab itu memiliki banyak kesalahan. Karena secara logika saja, ketika seseorang sudah meragukan kebenaran Alkitab dan tidak mengakui Alkitab itu adalah kebenaran absolut, maka dapat dipahami akan banyak keraguan lainnya terkait dengan doktrin dasar iman Kristen. Dan ketika seseorang hidup dalam keraguan dan bukan dalam keyakinan iman, kualitas kekristenan seperti apa yang akan dihasilkan? Oleh karena itu perlu sekali membangun teologi yang benar sebagaimana teologi yang diyakini para rasul, yang mereka terima dari Yesus Kristus dan diwariskan dalam sepanjang perjalanan sejarah gereja mula-mula. Kemurnian inilah yang terus dijaga oleh kaum Injili sehingga bisa terus melekat dan hidup dalam kehidupan sehari-hari.

Alkitab adalah Dasar Kurikulum PAK Gereja Lokal

Pendidikan Agama Kristen dibangun dengan dasar kurikulum yang jelas yakni Alkitab sebagai fondasi kehidupan beriman. Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru merupakan dasar kurikulum PAK. Sebagaimana orang Israel memberikan layanan pendidikan rohani bagi anak-anak mereka yang didasarkan pada Alkitab Perjanjian Lama, dan kekristenan juga meneruskannya. Alkitab adalah fondasi untuk membangun pendidikan rohani baik dalam keluarga, di dalam gereja lokal maupun di sekolah. Hal ini juga dipaparkan oleh Imeldawati dalam tulisannya terkait dengan Alkitab sebagai dasar kurikulum. Bahwa Alkitab sudah cukup menjadi fondasi dalam membangun dan melaksanakan praktik Pendidikan Agama Kristen dalam kehidupan umat Allah.¹⁸ Alkitab adalah otoritas tertinggi di mana wahyu Allah dinyatakan secara khusus melalui Alkitab telah menjadi saksi dan menjadi pegangan bagi gereja selama berabad-abad. Gereja bertumbuh, menjadi besar dan memengaruhi dunia ini. Ajaran yang disampaikan adalah ajaran yang bersumber dari Alkitab, yang memang telah melalui proses sangat panjang. Allah telah mengilhami para penulis Alkitab dan dalam kematahahuan-Nya serta kedaulatan-Nya Allah mengontrol para penulis Alkitab sehingga pernyataan Allah tersebut bisa sampai kepada umat-Nya. Para penulis itu bukanlah robot melainkan pribadi yang dipakai Allah dan diilhami Allah untuk menuliskan kehendak Allah dan rancangan besar-Nya bagi manusia

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Tiur Imeldawati, "Alkitab Dan Kurikulum," *STT Bethel Medan: Jurnal Matar* 1 (2013).

dan bagi dunia ini. Alkitab adalah dasar kurikulum PAK, dan hal ini tidak dapat dibantah.¹⁹ Penulis sepakat dengan pendapat Lebar bahwa Alkitab saja sudah cukup menjadi fondasi dalam membangun kurikulum Pendidikan Agama Kristen di gereja lokal. Ilmu-ilmu sosial lainnya bisa dipakai sebagai pendukung untuk menunjang keberhasilan belajar dalam hal strategi, media, metode, dan menilai hasil pembelajaran atau pun terkait evaluasi pelaksanaannya.

Thomas Groome menyatakan bahwa memang Pendidikan Agama Kristen merupakan bidang pelayanan gereja yang tidak kalah penting dengan bidang lainnya. Bagaimana mengajar umat Allah dan menjadikan mereka murid Kristus yang terus bertumbuh dalam pengenalan akan Allah. Mau dibawa kemana jemaat ini dalam pengajaran yang diberikan? Tentunya kurikulum PAK di gereja yang mengatur hal tersebut. Apakah yang menjadi dasar pendidikan gereja, apakah yang menjadi kurikulumnya, siapa saja gurunya, siapa muridnya, apa tujuan pendidikan gereja yang ingin dicapai, bagaimana strategi pencapaiannya, dan bagaimana mempersiapkan SDM yang handal untuk mengurus itu semua? Memang bukan hal yang mudah untuk mewujudkan bentuk ideal pelayanan pedagogik gereja.²⁰

Penulis juga mendapati bahwa pada kenyataannya banyak kendala di lapangan yang bisa ditemukan terkait pelaksanaan pendidikan agama Kristen di gereja lokal dari berbagai denominasi gereja yang ada. Dari pengamatan secara subjektif maupun wawancara, sebagian kecil gereja telah mulai menata pelayanan pedagogik gereja dengan baik. Hal ini terlihat dari adanya Departemen Pendidikan/Edukasi atau apa pun sebutannya pada organisasi/sinode gereja. Namun penulis tidak menutup mata dengan kenyataan bahwa banyak juga gereja yang masih berjalan 'apa adanya', tanpa arah yang jelas, dan tanpa pengorganisasian yang jelas juga. Bahkan yang lebih memprihatinkan terkesan asal ada saja pelayanan bidang pedagogik ini. Kurikulum juga tidak jelas bahkan terkadang tidak ada. Sehingga gereja seolah-olah kehilangan arah yang sedang dituju. Dalam hal ini diperlukan kerjasama yang baik antara pemimpin jemaat dan para penatua bersama-sama dengan jemaat itu sendiri untuk melakukan pembenahan dalam praktik pelayanan pedagogik gereja sehingga bisa mengimbangi fungsi lainnya seperti koinonia, marturia dan diakonia dalam gereja. Pengajaran atau didaskalia juga tetap harus diurus dengan sungguh-sungguh dan perlu dipersiapkan SDM untuk itu, misalnya dengan adanya pendeta untuk layanan Pendidikan Agama Kristen di gereja lokal.

Pentingnya Gereja Membenahi Diri

Gereja ada sebagai alat Tuhan di bumi untuk menjadi berkat bagi bangsa-bangsa tentunya tidak akan berhasil apabila tidak berfungsi sebagaimana seharusnya. Untuk berfungsi sebagaimana harusnya sudah semestinya gereja harus *sehat*. Bagaimana merawat gereja Tuhan agar tetap sehat dan bertumbuh? Firman Tuhanlah yang sanggup melakukan hal itu, yakni memberikan pertumbuhan dalam diri setiap orang yang mau mengenal Tuhan. Dan setiap jemaat yang digembalakan juga tentunya dirawat dengan firman Tuhan sebagai makanan rohani mereka, yang merupakan kebutuhan rohani mereka. Pemimpin umat

¹⁹ Lois E. Lebar, *Education That Is Christian: Proses Belajar Mengajar Kristiani & Kurikulum Yang Alkitabiah* (Malang: Gandum Mas, 2017).

²⁰ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education: Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018).

memiliki tugas merawat umat Allah ini dengan kasih yang besar, empati yang dalam dan kesungguhan dalam menjalankan panggilan melayani di ladang Tuhan, yakni setiap penggembalaan yang dipercayakan. Pemimpin yang sama memiliki banyak tugas tanggung jawab yang tidak mungkin bisa dikerjakan sendirian. Itulah sebabnya mengapa dibutuhkan *teamwork* yang baik, mereka yang bisa mejadi bagian tim adalah mereka yang mau turut dalam visi bersama pemimpinnya. Bahkan pemimpin yang sama harus bisa mempersiapkan SDM untuk mencapai visi yang dikumandangkan bagi gereja dimana ia menggembalakan. Menata atau mengorganisasikan pelayanan sedemikian rupa sehingga berhasil menempatkan orang yang tepat di tempat yang tepat. Kemampuan inilah yang harusnya dimiliki oleh pemimpin gereja.

Gereja masa kini perlu berbenah diri. Mengapa? Karena pada kenyataannya belum ada pelayanan gereja Tuhan yang sempurna. Dalam setiap gereja masih saja terdapat kekurangan dan pada masa sekarang, gereja berhadapan dengan situasi zaman yang tidak bisa diajak kompromi. Zaman terus berkembang dan peradaban manusia semakin pesat. Gereja jangan sampai digilas oleh zaman lalu kemudian ditinggalkan karena dianggap kuno, tidak menarik, terlalu tua, monoton dan merasa tidak mendapatkan apa-apa dari gereja sebagai imbas dari sekularisme yang mengglobal. Bukankah hal ini yang sedang terjadi dengan gereja-gereja di Eropa? Dahulu mereka adalah negara yang menjadi pengutus para misionaris atau zending. Namun sebagai dampak sekularisme, gereja sudah ditinggalkan dan tidak tahu ke depan nasibnya seperti apa?²¹ Oleh karena hal inilah timbul keprihatinan penulis terkait kondisi saat ini, sehingga berpendapat bahwa gereja sekarang perlu membenahi diri dan menjadi gereja yang sehat untuk dapat berfungsi dengan benar. Gereja harus menyusun program, merumuskan tujuan dan melaksanakannya.²²

Ketika terdapat orang-orang yang pergi ke gereja sebagai tradisi namun tidak merasakan terbangun kerohaniannya, menandakan bahwa sedang ada masalah, dan ketika seseorang tidak mau lagi pergi ke gereja karena merasa tidak mendapatkan apa-apa di/dari gereja, juga merupakan masalah lain. Ketika seseorang masih mengikuti kegiatan kerohanian di gereja namun hidupnya tetap *suam-suam kuku*, itu juga adalah masalah. Dan kondisi seperti ini tentunya tidak mungkin berlanjut terus menerus.

Beberapa Implementasi Alternatif

Umat Allah yang menyadari panggilannya dan alasan mengapa mereka ada di dunia ini, cenderung lebih aktif dalam peran sertanya atau keterlibatannya dalam pelayanan gerejawi. Hal ini terlihat juga dalam pertumbuhan kerohanian jemaat tersebut dibandingkan mereka yang belum tahu tentang panggilannya menjadi imam yang rajani. Panggilan untuk melayani Allah dan melayani umat-Nya. Sebagaimana rancangan Allah yang dinyatakan dalam Alkitab, bahwa kita dilahirkan untuk suatu tujuan (Efesus 2:10). Tuhan menciptakan manusia (orang percaya) masing-masing untuk suatu alasan penting, dan saat yang paling bahagia adalah ketika orang percaya hidup selaras dengan tujuan yang telah Allah berikan kepada kita.²³ Seorang hamba Tuhan memang memerlukan perjuangan yang besar untuk bisa melayani umat dengan cinta yang besar dan visi yang besar juga. Perjuangan seorang hamba Tuhan tidaklah mudah. Bagaimana supaya melalui

²¹ Jan S. Aritonang, *Gereja Mau Kemana?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015).

²² Kristianto, *Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen*.

²³ Richard L. Pratt, *Designed For Dignity (Dirancang Bagi Kemuliaan)* (Surabaya: Momentum, 2002).

semua program pelayanan, umat Allah akhirnya dapat meneladani Yesus. Khusus dalam bidang Pendidikan Agama Kristen di gereja lokal, dibutuhkan usaha yang sungguh-sungguh supaya pelayanan pedagogik gereja ini berjalan maksimal dan tujuan PAK tercapai.

Junihot berpendapat bahwa selain memahami dasar pemikiran teologis dan filosofis pendidikan, seorang pendidik (termasuk di rumah yakni orangtua), di sekolah maupun di gereja juga mengetahui prinsip-prinsip peningkatan kualitas kegiatan belajar dan mengajar yang direncanakan dan dikelolanya. Dalam kegiatan belajar setiap individu dan kelompok tidak selalu memiliki model atau kecenderungan yang sama. Pendidik harus bijaksana dalam melihat hal ini. Dan pendidik dalam praktik PAK di gereja lokal juga secara khusus perlu memperhatikan hal ini.²⁴ Peningkatan kualitas pembelajaran dimulai dengan dasar yang benar atau fondasi yang benar yang terus dibangun dan dan dikelola dengan baik. Bagi seroang hamba Tuhan atau pendeta jemaat di gereja lokal, perihal membangun teologi yang benar memang memang bukan perkara yang mudah, dan membutuhkan komitmen kuat serta usaha yang pantang menyerah.

Dalam penelitian ini, penulis mengusulkan sebagai solusi kira-kira apa sajakah usaha yang bisa dilakukan untuk membangun teologi Pendidikan Agama Kristen di gereja lokal. Apa saja ide-ide yang relevan sebagai implemantasi dari kajian yang dilakukan dalam penelitian ini.

Pertama, seorang hamba Tuhan atau pendeta jemaat di gereja lokal dapat menimba ilmu teologi secara formal sehingga memiliki kecakapan yang memadai terkait pemenuhan kebutuhan pemahaman teologi sebagai bagian dari studi lanjut untuk dapat menerapkan PAK dalam gereja lokal.

Kedua, pendeta jemaat dapat memberikan pembekalan kepada jemaat berkaitan dengan wawasan teologi dengan membuka kelas-kelas *bible study*. Untuk implementasi bidang edukasi ini dapat dengan membaginya dalam kategorial yakni, anak-anak, remaja, kaum muda, dan dewasa ²⁵ bahkan jika memungkinkan ada komunitas untuk lansia.

Ketiga, hamba Tuhan atau pendeta gereja lokal dapat menyusun program-program PAK dengan menyesuaikannya sesuai konteks jemaat misalnya: di perkotaan dengan kompleksitas kebutuhannya dan di pedesaan dengan kebutuhannya. Upaya membangun teologi PAK ini bisa dirancang secara resmi dalam jemaat sebagai bagian dari program gereja lokal dengan tetap berkoordinasi kepada bidang pendidikan sinode. Ini bisa dimasukkan dalam program kerja tahunan. Memang untuk gereja-gereja yang menganut sistem mirip pemerintahan, kewenangan kebijakan ada di tangan para penatua dan membutuhkan waktu yang sedikit lebih lama serta usaha yang lebih kreatif dibandingkan dengan gereja-gereja otonom yang kebijakannya ada di tangan seorang gembala jemaat. Untuk yang terakhir ini, memang pemimpin lebih mudah dalam mengambil sebuah keputusan untuk membuat sebuah program kerja.

Keempat, program katekisasi atau pemuridan yang sudah sejak lama diterapkan dalam gereja-gereja dapat dimodifikasi dengan memberikan bobot PAK di dalamnya. Agar gereja dapat mencapai misinya secara efektif, maka jemaat, sumber daya dan program

²⁴ Junihot Simanjuntak, *Ilmu Belajar Dan Didaktika Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: ANDI OFFSET, 2017).

²⁵ Michael J. Anthony, ed., *Introducing Christian Education Fondasi Pendidikan Abad 21* (Malang: Gandum Mas, 2017).

harus diatur dan selaras.²⁶ Gereja lokal yang besar atau kecil tetap memerlukan pengorganisasian dari setiap program PAK yang direncanakan.

Kelima, setiap program PAK dalam gereja lokal membutuhkan pengawasan dan evaluasi. Evaluasi bukanlah titik terakhir, namun berkelanjutan karena merupakan aspek pokok dari seluruh pelayanan pendidikan.²⁷ Hal ini diperlukan guna mengukur kemajuan dan menentukan apa yang telah diselesaikan dan apa yang masih perlu untuk ditindaklanjuti

Kesimpulan

Sebagai penutup beberapa hal yang perlu disimpulkan antara lain: Pertama, gereja perlu membangun dasar teologi yang benar bagi pelayanan pedagogik gereja lokal dalam bentuk pelayanan Pendidikan Agama Kristen atau pun berbagai bentuk pelayanan lainnya, yang diterapkan kepada orang percaya (Kristen). Alkitab harus merupakan dasar dalam ber-teologi, dan dasar atau fondasi Pendidikan Agama Kristen. Gereja tidak memiliki pilihan lain, kecuali membangun dasar teologi PAK dengan pandangan yang benar tentang Alkitab, yakni otorisasi Alkitab yang tidak bisa ditawar. Kedua, gereja perlu memikirkan dan mengupayakan pemenuhan kebutuhan akan SDM di gereja lokal yang dapat memenuhi kecakapan pedagogik dan kecakapan teologi yang memadai untuk mumpuni dalam pelayanan PAK gereja lokal. Demikian juga dengan kenyataan yang ada di gereja-gereja lokal, bahwa masih saja ada kendala dalam pengelolaan pendidikan kristen di gereja. Alangkah baiknya apabila ada usaha memenuhi kebutuhan SDM ini misalnya adanya pendeta PAK yang memang khusus menangani bidang pedagogik kristen di gereja tersebut. Pengelolaan merupakan kata kunci untuk bisa membuat pembelajaran yang berkualitas, yang menghasilkan pengalaman hidup rohani orang kristen mengikut Tuhan. Ketiga, bagi gereja yang sedang berjuang untuk bertumbuh secara seimbang, memang membutuhkan program-program kerja yang menjawab kebutuhan jemaat. Dalam penelitian ini ditawarkan beberapa program yang masih mungkin untuk dilakukan. Peluang sekecil apa pun harus tetap bisa diambil oleh seorang praktisi Pendidikan Agama Kristen.

Referensi

- Anthony, Michael J., ed. *Introducing Christian Education Fondasi Pendidikan Abad 21*. Malang: Gandum Mas, 2017.
- Ariawan, Sandy, Diana Situmeang, Peringatan Zebua, Kristyana Kristyana, and Pangeran Guntar Wijaya Baringbing. "The Long and Winding Road of Christian Education Teachers in Fulfilling the Divine Vocation: Should You Run Away or Give Up with Circumstances?" *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2021).
- Aritonang, Jan S. *Gereja Mau Kemana?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. Edisi 4. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- George, Timothy. *Theologi Para Reformator*. Surabaya: Momentum, 2018.
- Graendorf, Werner C. *Introduction to Biblical Christian Education*. 11th ed. Chicago: Moody Bible Institute, 2019.
- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education: Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.

²⁶ Ibid.

²⁷ Kristianto, *Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen*.

- Imeldawati, Tiur. "Alkitab Dan Kurikulum." *STT Bethel Medan: Jurnal Matar* 1 (2013).
- Kristianto, Paulus Lilik. *Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Andi Offset, 2018.
- Lebar, Lois E. *Education That Is Chirstian: Proses Belajar Mengajar Kristiani & Kurikulum Yang Alkitabiah*. Malang: Gandum Mas, 2017.
- Lumintang, Stevri Indra. *Theology: The Queen of Science & The Master Of Philosophy*. Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2015.
- McGrath, Alister E. *Sejarah Pemikiran Reformasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Miller, Randolph C. *Christian Nurture and the Church*. New York: Charles Scribner's Sons, 1961.
- Pratt, Richard L. *Designed For Dignity (Dirancang Bagi Kemuliaan)*. Surabaya: Momentum, 2002.
- Simanjuntak, Junihot. *Ilmu Belajar Dan Didaktika Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: ANDI OFFSET, 2017.
- Tanya, Eli. *Gereja Dan Pendidikan Agama Kristen: Mencermati Peranan Pedagogis Gereja*. Cianjur: STT Cipanas, 2012.
- Tiur Imeldawati, Naomi Oktavia Simanullang. "Prinsip Prinsip Pendidikan Agama Kristen Dalam Ezra 7:1-28." *Kerugma: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3 No. 2 (2021): 97-109.